

FAKTOR – FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT ARV PADA PASIEN HIV/AIDS DI PUSKESMAS LUBUK BAJA

Rizki Sari Utami Muchtar¹ Siska Natalia², Anivah Usnah³

^{1,2,3}) Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Awal Bros

Email : sariutami0784@gmail.com

RINGKASAN - Penyakit HIV/AIDS merupakan penyakit yang berpotensi mengancam jiwa. Penyakit ini membahayakan kondisi penderitanya dengan merusak sistem kekebalan tubuh dan membuat tubuh lebih rentan terhadap infeksi dan penyakit. Sejauh ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS. Hanya terapi antiretroviral yang mengendalikan pertumbuhan jumlah virus dalam tubuh. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Lubuk Baja. Desain penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel berjumlah 33 pasien yang menjalani terapi ARV di Puskesmas Lubuk Baja dengan teknik pengambilan sampel yaitu accidental sampling. Data diolah dengan menggunakan uji chi square. Analisa univariat hasil pemeriksaan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 28 responden (84.8%), responden yang memiliki motivasi tinggi sebanyak 15 responden (45.5%), responden yang memiliki keterampilan berperilaku tinggi sebanyak 21 responden (63.6%), responden yang mendapatkan sikap petugas kesehatan positif sebanyak 27 responden (81.8%) dan responden yang patuh menjalankan terapi ARV sebanyak 29 responden (87.9%). Hasil bivariat menunjukkan ada hubungan pengetahuan, motivasi dan sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS di Puskesmas Lubuk Baja dengan p-value 0.000 (pengetahuan), p-value 0.023 (motivasi), p-value 0.002 (sikap petugas kesehatan). Di simpulkan ada hubungan pengetahuan, motivasi dan sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV. Di harapkan para perawat dapat mempertahankan pemberian konseling dan pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien HIV/AIDS untuk terus meningkatkan kepatuhan minum obat

Kata Kunci : Kepatuhan, Obat ARV, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Penyakit HIV/AIDS dianggap sebagai penyakit serius yang berpotensi mengancam jiwa. Disebabkan oleh *Human Immunodeficiency Virus* (HIV), penyakit ini membahayakan kondisi penderitanya dengan merusak sistem kekebalan tubuh dan menjadikan tubuh lebih mudah terserang infeksi dan penyakit. Sejauh ini belum ada obat yang dapat menyembuhkan HIV/AIDS (Athal et al., 2021).

Berdasarkan data UNAIDS, HIV tetap menjadi krisis kesehatan global dan dunia dengan 1,5 juta infeksi HIV baru dan 680.000 kematian akibat penyebab terkait AIDS yang terjadi pada tahun 2020. Ada 37,7 juta orang yang hidup dengan HIV pada tahun 2020, termasuk 10,2 juta yang tidak dalam pengobatan HIV (UNAIDS, 2021). Data kasus HIV/AIDS di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Selama sebelas tahun terakhir jumlah kasus HIV di Indonesia mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Jumlah infeksi HIV yang dilaporkan di provinsi kepulauan riau pada tahun 2019 sebanyak 854 kasus. Sedangkan jumlah kasus AIDS yang dilaporkan di provinsi kepulauan riau sebanyak 411 kasus (Kemenkes RI, 2020).

Hingga saat ini belum ditemukan obat untuk menyembuhkan penyakit HIV/AIDS. Namun ada perawatan yang dapat mengendalikan pertumbuhan jumlah HIV dalam tubuh agar tidak terkena infeksi oportunistik, perawatan ini disebut terapi antiretroviral (ARV) (Kemenkes RI, 2017). Antiretroviral telah terbukti berhasil dalam menurunkan viral load dan meningkatkan jumlah CD4 (*Cluster of Differentiation 4*). Pengobatan dengan ART tidak menyembuhkan infeksi HIV, tetapi dapat mengontrol perkembangan penyakit (Sakthivel et al., 2020).

Tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap regimen pengobatan sangat penting untuk mendorong penekanan virus dan mencegah resistensi obat (Ahmed et al., 2019). Kepatuhan yang ketat terhadap obat antiretroviral dapat mengurangi perkembangan virus ke status sindrom defisiensi imun (AIDS) dan meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan (Angelo & Alemayehu, 2021).

Berdasarkan data dari Ditjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan (Kemenkes) sampai tahun 2020 Tingkat kepatuhan pasien dalam pengobatan HIV/AIDS di Indonesia masih sangat rendah yaitu 40% yang masih dibawah target nasional dengan tingkat kepatuhan 95%. Ketidakepatuhan terhadap pengobatan mengurangi manfaat imunologi dari ARV yang menjadi predisposisi klien terhadap infeksi oportunistik, meningkatkan risiko resistensi obat dan penularan HIV (Chirambo et al., 2019).

Faktor terpenting menentukan keberhasilan terapi ARV adalah kepatuhan dalam meminum obat ARV untuk mengurangi jumlah virus HIV dalam tubuh manusia (Minum et al., 2021). Mempertahankan kepatuhan yang optimal dan

penekanan virus pada orang yang hidup dengan HIV (ODHA) sangat penting untuk memastikan manfaat pencegahan dan terapeutik dari terapi antiretroviral (ART) (Fuge et al., 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, peneliti memilih Puskesmas Lubuk Baja sebagai tempat penelitian ini dikarenakan Puskesmas Lubuk Baja merupakan Puskesmas rujukan terapi ARV dan berdasarkan wawancara yang dilakukan pada penanggung jawab Pengobatan ARV di Puskesmas Lubuk Baja didapatkan data pasien yang menjalankan pengobatan ARV sampai dengan bulan juni sebanyak 371 pasien dan sekitar 157 (43%) pasien tidak datang kembali untuk mengambil obat atau tidak patuh dalam menjalani pengobatan.

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai gambaran kepatuhan minum obat, faktor pengetahuan, motivasi, keterampilan berperilaku, sikap petugas kesehatan dan menentukan hubungan faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS

KAJIAN TEORI

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih yang membuat turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) merupakan beberapa symptom yang muncul karna rendahnya kekebalan tubuh yang disebabkan oleh HIV (Kemenkes RI, 2020)

AIDS disebabkan oleh virus yang memiliki beberapa sebutan yaitu HTL II, LAV, RAV. Yang nama ilmiah nya disebut Human Immunodeficiency Virus (HIV) yang berupa agent viral yang dikenal retrovirus yang ditularkan oleh darah dan punya afinitas yang kuat terhadap limfosit T (Setiarto et al., 2021)

Virus HIV ditularkan melalui empat cara penularan yaitu :

1. Hubungan seksual dengan penderita HIV/AIDS
2. Ibu terhadap bayi
3. Darah dan produk darah yang tercemar HIV/AIDS
4. Pemakaian alat kesehatan yang tidak steril (Nursalam et al., 2018)

Terapi antiretroviral (ART) merupakan kombinasi dari berbagai obat antiretroviral yang digunakan untuk menghambat HIV berkembang biak dan menyebar ke dalam tubuh. Obat antiretroviral sendiri merupakan pengobatan untuk perawatan infeksi oleh retrovirus, terutama HIV (Muchtari, 2021). ARV atau Antiretroviral therapy diberikan kepada pasien HIV/AIDS dengan tujuan :

1. Mencegah replikasi virus HIV
2. Memulihkan sistem imun dan menurunkan kejadian infeksi oportunistik
3. Meningkatkan kualitas hidup
4. Menurunkan morbiditas dan mortalitas karna infeksi HIV (Nursalam et al., 2018).

Efek samping atau toksisitas adalah salah satu poin yang harus diperhatikan dalam pemberian ARV. Selain itu, efek samping atau toksisitas ini kerap menjadi alasan medis guna mengganti (substitusi) dan/atau menghentikan obat ARV. Maka dari itu ODHA yang meminum ARV memiliki berbagai dampak yang sangat berpengaruh terhadap setiap aspek kehidupan dan juga perkembangan penyakit pasien.

METODE PENELITIAN

Jenis desain penelitian yang peneliti gunakan adalah Deskriptif Kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian korelasional mengkaji hubungan antar variabel dalam satu waktu. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Lubuk Baja dengan mengambil 33 pasien dengan HIV/AIDS yang datang untuk mengambil obat untuk dijadikan responden pada penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sampling non probabilitas yaitu *accidental sampling*. Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen berupa kuesioner untuk megumpulkan data dan karakteristik responden. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji statistik *chi square* untuk mengetahui hubungan antar variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden Di
Puskesmas Lubuk Baja

No	Karakteristik	f	%
1	Umur		
	< 20 tahun	2	6.1
	20-29 tahun	12	36.4
	30-39 tahun	11	33.3
	> 40 tahun	8	24.2
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	29	87.9
	Perempuan	4	12.1
3	Pendidikan Terakhir		
	SD/MI	2	6.1
	SMP/Sederajat	5	15.2
	SMA/Sederajat	21	63.6
	Sarjana	5	15.2
	Tidak sekolah	0	0
4	Pekerjaan		
	Ibu rumah tangga	2	6.1
	PNS/TNI/POLRI	1	3.0
	Wiraswasta	14	42.4
	Wirausaha	2	6.1
	Lainnya	14	42.4
5	Status Pernikahan		
	Menikah	4	12.1
	Bercerai	2	6.1
	Belum menikah	27	81.8
6	Lama terdiagnosa		
	HIV/AIDS	7	21.2
	< 6 bulan	5	15.2
	6 bulan-1 tahun	19	57.6
	1-5 tahun	1	3.0
	6-10 tahun	1	3.0
	>10 tahun	33	100

7	Lama menjalani terapi ARV		
	< 6 bulan	8	24.2
	6 bulan-1 tahun	8	24.2
	1-5 tahun	16	48.5
	6-10 tahun	0	0
	>10 tahun	1	3.0

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa distribusi frekuensi usia responden rata-rata 20-29 tahun sejumlah 36.4%, jenis kelamin responden rata-rata laki-laki sejumlah 87.9%, pendidikan terakhir responden rata-rata SMA sejumlah 63.6%, pekerjaan responden rata-rata wiraswasta sejumlah 42.4%, status pernikahan responden rata-rata belum menikah sejumlah 81.8%, lama terdiagnosis HIV/AIDS responden rata-rata 1-5 tahun sejumlah 57.65%, lama menjalani terapi ARV responden rata-rata 1-5 tahun sejumlah 48.5%

Tabel 2
Hubungan variabel indenpanen dengan variabel dependen

Variabel	Kepatuhan				p-value
	Patuh		Tidak patuh		
	n	%	n	%	
Pngetahuan					
Baik	28	100	0	0	0.000
Cukup	1	25	3	75	
Kurang	0	0	1	100	
Total	29	87.8	4	12.1	
Motivasi					
Tinggi	15	100	0	0	0.023
Sedang	12	85.7	2	14.2	
Rendah	2	50	2	50	
Total	29	87.8	4	12.1	
Ket brprlku					
Tinggi	20	95.2	1	4.7	0.156
Sedang	4	66.6	2	33.3	
Rendah	5	83.3	1	16.6	
Total	29	87.8	4	12.1	
S p kes					
Positif	26	96.2	1	3.7	0.002
Negatif	3	50	3	50	
Total	29	87.8	4	12.1	

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa hasil uji statistik pada penelitian ini yaitu dengan nilai $p\text{-value} = 0.000$. pada $\alpha = 0.05$, didapatkan $p\text{-value} < \alpha$, maka ada hubungan faktor pengetahuan dengan kepatuhan minum obat ARV. nilai $p\text{-value} = 0.023$. pada $\alpha = 0.05$, didapatkan $p\text{-value} < \alpha$, maka ada hubungan faktor motivasi dengan kepatuhan minum obat ARV. nilai $p\text{-value} = 0.156$. pada $\alpha = 0.05$, didapatkan $p\text{-value} > \alpha$, maka tidak ada hubungan faktor keterampilan berperilaku dengan kepatuhan minum obat ARV. nilai $p\text{-value} = 0.002$. pada $\alpha = 0.05$, didapatkan $p\text{-value} < \alpha$, maka ada hubungan faktor sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV.

1. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat ARV Pada Pasien HIV/AIDS

Pengetahuan adalah suatu proses pembelajaran seseorang terhadap sesuatu baik itu yang didengar maupun yang dilihat. Menurut Notoadmojo (2010), untuk mempermudah seseorang berperilaku sehat adalah dengan meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan. Pengetahuan juga dimaksudkan untuk memberi informasi yang benar terhadap pemahaman yang kurang tepat dan tidak kondusif yang dapat memperburuk kesehatan seseorang tersebut (Talumewo et al., 2019)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 33 responden tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV di Puskesmas Lubuk Baja didapatkan hasil uji univariat mengenai pengetahuan, bahwa sebagian besar responden mempunyai pengetahuan baik yaitu 84.8% , sedangkan pengetahuan cukup yaitu 12.1% dan pengetahuan kurang 3.0%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan pengetahuan baik lebih tinggi dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan cukup dan kurang. Asumsi peneliti hal ini terjadi karna berdasarkan data yang diperoleh bahwa tingginya skor pengetahuan baik ditemukan pada responden dengan riwayat pengobatan yang telah lama menjalani pengobatan yaitu selama 1-5 tahun. Sebagaimana didukung juga dari data hasil penelitian bahwa mayoritas responden memiliki riwayat pengobatan ARV selama 1-5 tahun. Oleh karna itu tentunya responden dengan riwayat pengobatan ARV yang sudah selama 1-5 tahun dan memiliki pengetahuan baik akan lebih mudah menjalankan pengobatan dengan patuh.

Penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2019) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dilakukan pada 194 responden dengan *p-value* 0.023 sehingga menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat ARV.

2. Hubungan motivasi dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS

Motivasi merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu guna mencapai hal yang spesifik untuk tujuan individu. Motivasi termasuk sikap tentang dampak dari perilaku kepatuhan dan ketidakpatuhan dan evaluasi hasil perilaku tersebut serta persepsi dukungan dari orang lain untuk patuh dalam minum obat dan motivasi guna memenuhi harapan orang lain (Puspitasari, 2016)

Motivasi individu didasarkan pada sikap terhadap perilaku pencegahan, norma subjektif, persepsi mengenai kerentanan pada penyakit, keuntungan dan hambatan dari perilaku pencegahan. Motivasi sosial didasarkan pada norma sosial, persepsi individu tentang dukungan sosial, serta adanya saran dari orang lain (Puspitasari, 2016)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 33 responden tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV di Puskesmas Lubuk Baja diperoleh hasil uji univariat mengenai motivasi, bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 45.5%, motivasi sedang sebanyak 42.4% dan motivasi rendah sebanyak 12.1%.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi tinggi lebih besar (45.5%) di banding responden dengan motivasi sedang (42.4%) dan rendah (12.1%). Asumsi peneliti hal ini disebabkan sebagian besar responden menerima dukungan dari orang terdekat dan keluarga yang memberikan motivasi agar selalu patuh untuk menjalankan pengobatan.

Sedangkan motivasi sedang dikarenakan sebagian responden yang beranggapan bahwa merasa khawatir jika ada orang lain yang melihat saat sedang mengkonsumsi obat sehingga ternilai motivasi sedang. Menurut peneliti motivasi rendah terjadi karna ada beberapa responden yang merasa frustrasi karna harus terus

meminum obatnya selama hidupnya sehingga ternilai motivasi rendah. Perlu adanya penyuluhan terhadap pentingnya mengkonsumsi obat bagi kesehatan dan dukungan dari orang terdekat sehingga dapat meningkatkan kepatuhan responden

Penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Puspitasari (2019) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dilakukan pada 194 responden dengan *p-value* 0.016 sehingga menunjukkan adanya pengaruh pengetahuan terhadap kepatuhan minum obat.

3. Hubungan keterampilan berperilaku dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS

Keterampilan berperilaku adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan pencegahan, memastikan bahwa seseorang mempunyai keterampilan alat dan strategi untuk berperilaku yang didasarkan pada keyakinan (*self efficacy*) dan perasaan bahwa ia dapat mempengaruhi keadaan/situasi (*perceived behavioural control*) guna melakukan perilaku tersebut (Puspitasari, 2016)

Keterampilan berperilaku ini mencakup keterampilan untuk memperoleh dan mengelola sendiri terapi ARV, untuk meminimalkan efek samping, untuk memperbarui kepatuhan dalam terapi ARV sesuai keperluan sebagai penguatan diri untuk patuh dari waktu ke waktu. Pengetahuan dan motivasi yang bagus mampu mendorong tindakan pencegahan atau perubahan perilaku yang efektif (Amico et al, 2005 dalam Puspitasari 2016)

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada 33 responden tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV di Puskesmas Lubuk Baja didapatkan hasil uji univariat mengenai keterampilan berperilaku, bahwa sebagian besar responden memiliki keterampilan berperilaku tinggi sebanyak 63.6%, keterampilan berperilaku sedang sebanyak 18.2% dan keterampilan berperilaku rendah sebanyak 18.2%

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian responden masih memiliki keterampilan berperilaku sedang dan rendah. Asumsi peneliti hal ini disebabkan responden merasa sulit untuk menjadikan obat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, hal ini terlihat dari beberapa responden yang masih merasa sulit untuk

mendapatkan kembali obat-obatan dikarenakan sibuk bekerja dan sebagian responden merasa bahwa mengidap HIV membuat mereka merasa berbeda dengan orang sekitarnya sehingga merasa khawatir orang lain mengetahui saat mengkonsumsi obat. Hal ini berdampak pada kepatuhan responden dalam mengkonsumsi obat.

Penelitian ini memiliki kesamaan dari karakteristik responden pada penelitian Puspitasari (2016) yang mengatakan bahwa sebagian kecil responden dengan keterampilan berperilaku sedang dan rendah, patuh dalam minum obat ARV dan sebagian kecil responden yang memiliki keterampilan berperilaku tinggi, namun tidak patuh dalam minum obat ARV.

Pada penelitian ini ditemukan sebagian responden memiliki motivasi yang sedang dan rendah terhadap kepatuhan sehingga berpengaruh pada keterampilan berperilaku dalam minum obat ARV. Hal inilah yang menyebabkan tidak terdapat hubungan keterampilan berperilaku dengan kepatuhan minum obat ARV.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan teori Fisher yaitu IMB Model of ART Adherence (2006), karna menurut Fisher (2006) keterampilan berperilaku berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat ARV pada ODHA secara langsung maupun tidak langsung (Fisher et al., 2006).

4. Hubungan sikap petugas kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS

Dalam berhubungan dengan pasien, sikap dan perilaku petugas kesehatan adalah faktor besar dalam membangun suasana nyaman bagi pasien yang membutuhkan pelayanan kesehatan. Sikap ramah dari petugas kesehatan adalah salah satu hal yang membuat pasien merasa puas dengan pelayanan kesehatan (Sari, 2019)

Berdasarkan analisa bivariat diketahui sikap petugas kesehatan (81.8%) mempunyai hubungan dengan kepatuhan minum obat ARV di Puskesmas Lubuk Baja. Berdasarkan hasil penelitian jumlah responden dengan sikap petugas kesehatan positif memiliki kepatuhan minum obat yang baik atau patuh minum obat dibandingkan dengan sikap petugas kesehatan negative

Dari hasil penelitian, sebagian besar (81.8%) responden mengatakan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Lubuk Baja sudah bersikap dan memberikan stigma positif terhadap pasien ODHA. Asumsi peneliti hal ini disebabkan petugas kesehatan bersikap ramah dan meluangkan waktu saat pasien datang guna mengambil obat serta petugas kesehatan memberikan Penkes (Pendidikan Kesehatan) mengenai aturan minum obat yang benar pada pasien sehingga berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat

Penelitian ini memperkuat penelitian yang telah dilakukan oleh Sari (2019) tentang Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral (ARV) pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang dilakukan pada 194 responden dengan *p-value* 0.012 sehingga menunjukkan adanya pengaruh sikap petugas kesehatan terhadap kepatuhan minum obat ARV.

SIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan bahwa faktor pengetahuan, faktor motivasi dan sikap petugas kesehatan berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS. Sedangkan faktor keterampilan berperilaku tidak berhubungan dengan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS.

Diharapkan kepada pihak puskesmas untuk meningkatkan program kesehatan Penkes (pendidikan kesehatan) dan konseling pada pasien sehingga dapat meningkatkan pengetahuan serta motivasi yang dapat mempertahankan dan meningkatkan kepatuhan minum obat ARV pada pasien HIV/AIDS.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S. I., Farooqui, M., Syed Sulaiman, S. A., Hassali, M. A., & Lee, C. K. C. (2019). Facilitators and Barriers Affecting Adherence Among People Living With HIV/AIDS: A Qualitative Perspective. *Journal of Patient Experience*, 6(1), 33–40. <https://doi.org/10.1177/2374373518770805>
- Athal, M., Sofhyan, A., & Khalid, N. (2021). *PADA PASIEN HIV / AIDS LITERATURE REVIEW: EVALUATION OF DIFFERENCES OF CARE METHODS IN HIV / AIDS PATIENTS* *Artikel history*. 14(2), 105–117.
- Chirambo, L., Valeta, M., Banda Kamanga, T. M., & Nyondo-Mipando, A. L. (2019). Factors influencing adherence to antiretroviral treatment among

- adults accessing care from private health facilities in Malawi. *BMC Public Health*, 19(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7768-z>
- Fisher, J. D., Fisher, W. A., Amico, K. R., & Harman, J. J. (2006). An information-motivation-behavioral skills model of adherence to antiretroviral therapy. *Health Psychology*, 25(4), 462–473. <https://doi.org/10.1037/0278-6133.25.4.462>
- Fuge, T. G., Tsourtos, G., & Miller, E. R. (2022). Factors affecting optimal adherence to antiretroviral therapy and viral suppression amongst HIV-infected prisoners in South Ethiopia: a comparative cross-sectional study. *AIDS Research and Therapy*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12981-022-00429-4>
- Kemenkes RI. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8. <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>
- Minum, K., Antiretroviral, O., Arifin, R., & Provinsi, A. (2021). *Community Research of Epidemiology Quality of Life of People with HIV / AIDS based on Compliance with*. 2(1). <https://doi.org/10.24252/corejournal.v>
- Puspitasari, D. E. (2016). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (ARV) pada Ibu HIV Berbasis Information Motivation Behavioral Skills (IMB) Model of Antiretroviral Therapy (ART) Adherence di Poli UPIPI RSUD Dr. SOETOMO Surabaya. (*Skripsi*), Surabaya : UN AIR, 1–121.
- Sakthivel, V., Krishnasamy, V., & Mehalingam, V. (2020). Level of Medication Adherence and its Associated Factors among Patients Receiving Antiretroviral Therapy at a Tertiary Care Hospital in South India. *Journal of Caring Sciences*, 9(2), 93–97. <https://doi.org/10.34172/jcs.2020.014>
- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Terapi Antiretroviral (Arv) Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha) Di Kabupaten Madiun*. 1–156. repository.stikes-bhm.ac.id
- Talumewo, O. C., Mantjoro, E. M., Kalesaran, A. F. C., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Odha Dalam Menjalani Terapi Antiretroviral Di Puskesmas Tikala Baru Kota Manado Tahun 2019. *Kesmas*, 8(7), 100–107.
- United Nations Programme on HIV/aids. UNAIDS. (2021). *UNAIDS data 2021*. 4–38.